

PERUBAHAN MORFOLOGI KOTA DI KECAMATAN MEJAYAN KABUPATEN MADIUN TAHUN 2006-2014

Ikhe Rimba Prandini

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, ikherimba@gmail.com

DR. Nugroho Hari Purnomo, S.P.,M.Si.

Abstrak

Perkembangan kota Mejayan karena pemindahan pusat kabupaten Madiun ke kecamatan Mejayan pada tahun 2010 diikuti dengan peningkatan kebutuhan ruang untuk aktivitas kota sebesar 114,61 Ha dari tahun 2006-2014. Peningkatan kebutuhan ruang kota yang terus meningkat setiap tahunnya, mengakibatkan proses densifikasi pemukiman di wilayah perkotaan Mejayan, sehingga menimbulkan masalah berupa pemukiman kumuh, dan masalah sanitasi. Dibutuhkan perencanaan perkembangan kota Mejayan melalui peninjauan morfologi kota berdasarkan pola keruangan lahan terbangun, pola perkembangan kota dari tahun 2006-2014, dan pola sirkulasi kota yang didasarkan pada jalur transportasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan morfologi kota Mejayan dan arah kecenderungannya di kecamatan Mejayan selama kurun waktu 2006-2014, sehingga dapat digunakan sebagai acuan perencanaan kota Mejayan di masa mendatang.

Penelitian dilakukan dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, pengukuran di lapangan, survei instansional dan survei literatur. Penelitian dilakukan melalui 2 tahapan. Pertama, untuk mengetahui perubahan morfologi kota melalui analisis *overlay*/tumpang tindih peta penggunaan lahan terbangun kecamatan Mejayan tahun 2006-2014, selanjutnya untuk mengetahui besarnya persentase perubahan morfologi kota melalui analisis deskriptif kuantitatif pada data penggunaan lahan dan penduduk. Kedua, untuk mengetahui kecenderungan perubahan morfologi kota Mejayan melalui analisis *tendency*, analisis ini dilakukan dengan mengamati persentase perubahan lahan perkotaan dan penduduk. Persentase perubahan penggunaan lahan dan penduduk yang semakin besar menunjukkan arah kecenderungan perubahan morfologi kota yang tinggi.

Berdasarkan penelitian ini diperoleh hasil, bahwa perkembangan kota Mejayan pada tahun 2006-2014 memiliki pola keruangan kota kompak memita, yaitu kenampakan pola kota yang sangat dipengaruhi jalur transportasi menyebabkan proses densifikasi pemukiman di sepanjang jalur transportasi sedangkan dibelakang jalur transportasi masih berupa lahan terbuka atau lahan pertanian sehingga pada jalan yang memiliki pola linier densifikasi pemukiman hanya terjadi disepanjang jalan sedangkan pada jalan dengan pola grid, jarak antar jalan dekat sehingga proses densifikasi pemukiman cenderung lebih cepat dibandingkan pola jalan linier. Berdasarkan data kependudukan dan kondisi ekonomi pada jalan dengan pola grid berada di pusat kegiatan dengan pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang tinggi sehingga kecenderungan perkembangan morfologi kota cenderung lebih cepat di kelurahan Pandean, kelurahan Bangunsari, dan kelurahan Krajan.

Kondisi morfologi kota memita mengakibatkan pembangunan yang tidak merata, Pada daerah pusat kota dengan pola jalan grid dibutuhkan perbaikan kualitas fasilitas umum, dan fasilitas sosial agar dapat memenuhi kebutuhan perkotaan yang terus meningkat. Pada daerah dengan pola jalan linier dibutuhkan pembangunan di belakang jalur transportasi yaitu pembangunan fasilitas umum dan sosial yang menyebar ke seluruh desa di wilayah perkotaan Mejayan agar perkembangan kota merata keseluruh wilayah perkotaan Mejayan.

Kata Kunci :Morfologi kota, densifikasi pemukiman, perkembangan kota

Abstract

The development of Mejayan city because moved of Madiun central districts to the Mejayan subdistricts in 2010 followed by an increase in space requirements for the urban activity of 114.61 hectares of the year 2006-2014. Increased urban space needs continue to increase each year, resulting in densification Mejayan settlements in urban areas, leading to problems such as slums and sanitation problems. It takes planning of urban development through the review of the urban morphological of Mejayan based spatial patterns and undeveloped land, the pattern of urban development from the year 2006-2014, and circulation patterns based on the city transportation lines. This study aims to determine the morphological changes Mejayan city and direction of trends Mejayan districts during the period 2006-2014, so that it can be used as a reference Mejayan town planning in the future. The study was conducted by descriptive method. Data collection techniques in this study include observation, field measurements, surveys institutional and literature survey. Research done in 2 stages. First, to determine changes in the morphology of the city through the analysis of overlay / overlapping land use map Mejayan woke districts in 2006-2014, then to find out the percentage of morphological changes in the city through quantitative descriptive analysis on the data of land use and population. Second, understanding the trends of morphological changes Mejayan city through the analysis of tendencies, the analysis is done by observing the percentage change in urban land and population. Percentage changes in land use and population growing tendency morphological changes indicate the direction the city is high. From this study showed that the city's

development in the years 2006-2014 Mejayan have ribbons compact city spatial patterns, ribbon patterns strongly influenced city transport lines cause densification settlements along the transportation path while behind the transport lines still form open land or farmland so that on the street that has a linear pattern of settlement densification occurs only along the road while on the road with a grid pattern, so that the distance between the road near a residential densification process tends to be faster than the linear street pattern. Based on data from population and economic conditions on the road to the central grid pattern of activities with population and economic growth are high that the development trend of the morphology of the city tend to be faster in the Pandean village, Bangunsari village, and Krajan village. Conditions of ribbon cities Morphological resulted in uneven development, In the downtown area with a grid street pattern required quality of repair public facilities and social facilities in order to meet the needs of the growing urban areas. In areas with patterns required linear path of development behind transportation lines, namely the development of social and public facilities are spread throughout the country in urban areas Mejayan that urban development evenly throughout the entire Mejayan cities.

Keywords: morphology city, densification settlement, city developments

PENDAHULUAN

Kabupaten Madiun merupakan kabupaten di propinsi Jawa Timur, Indonesia. Secara geografis terletak di sekitar $7^{\circ} 12'30''$ LS sampai dengan $7^{\circ}48'30''$ dan $111^{\circ}25'45''$ - $111^{\circ}25'51''$ BT. Kabupaten madiun memiliki 15 kecamatan, 8 kelurahan, dan 198 desa. Keseluruhan luas wilayah $1.010,86 \text{ km}^2$ yang berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro di utara, kabupaten Nganjuk di timur, kabupaten Ponorogo di selatan, serta kota Madiun, kabupaten Magetan, dan kabupaten Ngawi di barat. Kabupaten Madiun memiliki penduduk 720 768 jiwa pada tahun 2014 dengan kepadatan penduduk 705 jiwa/km^2 . Kota-kota kecamatan yang signifikan adalah Mejayan, Saradan, Dolopo, Dagangan dan Balerejo (www.madiunkab.go.id diakses tanggal 23 Juni 2015).

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.52 Tahun 2010, dalam rangka mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat di kabupaten Madiun, lokasi ibu kota kabupaten Madiun yang sebelumnya berada di wilayah kota Madiun dipindahkan ke wilayah kecamatan Mejayan kabupaten Madiun. Pusat pemerintahan kabupaten Madiun di kecamatan Mejayan terletak pada koordinat koordinat $07^{\circ} 31' 30''$ - $07^{\circ} 38' 30''$ LS (Lintang Selatan) dan $111^{\circ} 38' 30''$ - $111^{\circ} 42' 30''$ BT (Bujur Timur) (BPS, 2015).

Potensi yang dimiliki kecamatan Mejayan adalah posisi geografis yang sangat strategis, karena berada di jalur lintas jalan arteri primer yang menghubungkan Jawa Timur dengan Jawa Tengah. Mejayan dapat dicapai dengan kereta api (dengan stasiun Mejayan) ataupun bus umum (dengan satu terminal bus) karena terletak pada jalur antara Surakarta dan Surabaya. Sebagian perkantoran telah berada di lingkup kecamatan Mejayan, antara lain kantor imigrasi, DPRD, Dinas PU Bina Marga dan Cipta Karya, Dinas perhubungan, DKP dan kantor perpustakaan. Selain

itu fasilitas umum penunjang perkotaan seperti RSUD Panti Waluyo, stadion olah raga, terminal, pasar, stasiun KA, dan tempat pembuangan akhir sampah telah berada di kecamatan Mejayan.

Hasil peninjauan lapangan ketersediaan lahan perkotaan di kawasan perkotaan Mejayan yang diketahui melalui kesesuaian lahan dari *overlay* peta topografi, kelerengan lahan, dan kerentanan tanah dihasilkan klasifikasi sangat sesuai yakni seluas $4.097,063 \text{ Ha}$ sebagian besar terdapat di wilayah perkotaan Mejayan bagian utara yakni desa Wonoayu, desa Kedungrejo, desa Purworejo, desa Tapelan, desa Bulakrejo, desa Buduran, desa Ngampel, desa Bajulan, desa Klitik, desa Purwosari, desa Pandeyan, desa Bangunsari, desa Ngepeh, desa Bongsopetro, desa Krajan, desa Mejayan, desa Kuncen, desa Sidodadi, dan sebagian desa Kaliabu, Klecorejo, serta Kaligunting. (Febriyanti, Ainun Dita., 2013:3).

Proses perkembangan keruangan terjadi secara terus menerus yang bersifat gradual dan dinamis semakin lama akan merubah morfologi kota atau kenampakan fisik suatu kota. Tingginya kecenderungan perluasan bentuk kota di kecamatan Mejayan karena pemindahan kantor ibu kota kabupaten merupakan isu menarik untuk diangkat lebih jauh apabila dikaitkan dengan peningkatan kebutuhan ruang hunian (*living space*) penduduk kota dan kepentingan konservatif lahan-lahan produktif di kota tersebut.

Perkembangan kota di kecamatan Mejayan menuntut ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang aktivitas dan kebutuhannya, khususnya wilayah perkotaan dengan peningkatan kawasan industri, pembangunan fisik dan pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya kebutuhan akan lahan kekotaan sebagai akibat pertambahan penduduk dan kegiatan kota mengakibatkan proses densifikasi yang

akan berpotensi untuk mempengaruhi lahan didekatnya terutama pada lahan pertanian.

Berdasarkan data BPS tahun 2006, penggunaan lahan untuk lahan terbangun yaitu 390,43 Ha, dan untuk lahan tidak terbangun 1200,63 Ha. Kemudian pada tahun 2014 mengalami kenaikan yaitu untuk penggunaan lahan terbangun sebesar 505,04 Ha dan lahan tidak terbangun sebesar 1086,02 Ha, Lahan terbangun semakin lama mengalami peningkatan untuk memenuhi kebutuhan pelayanan perkotaan, sedangkan luasan wilayah yang telah ditetapkan sebagai ibu kota kabupaten belum mampu mengakomodasi berbagai kegiatan perkotaan, sehingga terjadi densifikasi pemukiman tertinggi di daerah tertentu. Hal ini lama kelamaan akan menimbulkan masalah berupa pemukiman kumuh dan masalah sanitasi.

Perkembangan pola keruangan wilayah menjadi penting dikedepankan untuk memberikan arah dalam merumuskan kebijakan ruang sesuai dengan kondisi morfologi kota Mejayan dan arah kecenderungan perkembangan morfologi kota Mejayan berdasarkan pertumbuhan pemukiman, penduduk, dan ekonomi agar tidak terjadi ketimpangan pembangunan serta masalah yang ditimbulkan akibat densifikasi yang tinggi seperti pemukiman kumuh dan masalah sanitasi sehingga dilakukan penelitian tentang “Perubahan Morfologi Kota di Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun Tahun 2006-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan morfologi kota Mejayan dan arah kecenderungannya di kecamatan Mejayan selama kurun waktu 2006-2014, sehingga dapat digunakan sebagai acuan perencanaan kota Mejayan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode survey yaitu suatu metode penelitian untuk memberikan gambaran tertentu, dengan tujuan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam mengumpulkan data, misalnya dengan mengadakan kuesioner, test, wawancara, terstruktur, dan sebagainya (Sugiyono, 2011:6). Lokasi penelitian ditentukan berdasarkan kondisi morfologi kota dan administrasi kota di kecamatan Mejayan. Penelitian dilakukan di desa Ngampel, desa Kuncen, desa Kaligunting, desa Mejayan, desa Sidodadi, kelurahan Bangunsari, kelurahan Krajan, dan kelurahan Pandean. Populasi dalam penelitian ini yaitu Lahan yang mengalami perubahan morfologi kota di 8 desa di kecamatan Mejayan. Pengambilan Sampel untuk penelitian ini menggunakan semua lahan yang berubah dalam penelitian.

Dalam melakukan pengumpulan data, dilakukan melalui survey primer dan survey sekunder. Survei primer terdiri dari observasi langsung ke wilayah penelitian dan melakukan wawancara semi terstruktur untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Survei sekunder terdiri dari survei instansional dan survei literatur. Survei instansional dilakukan untuk memenuhi data-data yang diperlukan seperti data sekunder atau data-data yang bersifat pelengkap. dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian ini, di antaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, tugasakhir, serta artikel di internet dan media masa.

Studi literatur dilakukan dengan membaca, merangkum dan kemudian menyimpulkan semua referensi tentang optimasi penggunaan lahan. Penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif melalui 3 tahapan. Pertama, Mengidentifikasi morfologi kota dengan analisis overlay peta penggunaan lahan Kecamatan Mejayan tahun 2006-2014. Kedua, hasil dari peta overlay dikaitkan dengan data penggunaan lahan dan penduduk kemudian dideskripsikan dengan analisis deskriptif kuantitatif. Ketiga, Mengidentifikasi arah kecenderungan perkembangan morfologi kota mejayan dengan analisis *tendency*.

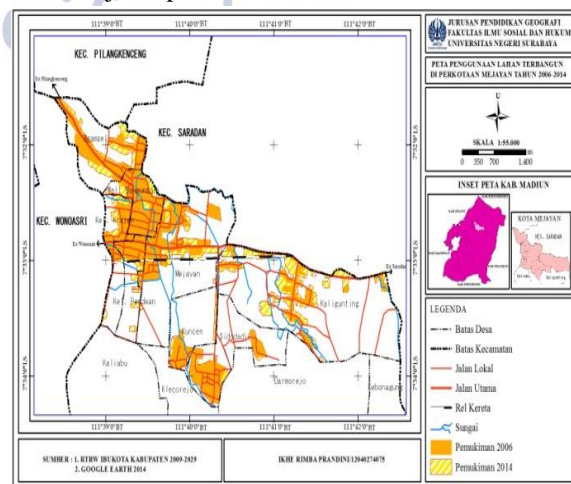
HASIL PENELITIAN

Morfologi Kota

Morfologi kota di wilayah perkotaan di Kecamatan Mejayan dapat ditinjau melalui kenampakan fisik kota meliputi pola perkembangan kota, pola keruangan kota, dan pola sirkulasi kota.

Pola keruangan kota

Bentuk fisik kota akan membentuk suatu kekhasan pola/bentuk, pola keruangan kota dapat dilihat dari kepadatan/densitas lahan terbangun. Bentuk fisik kota disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 Overlay Penggunaan Lahan Terbangun di Wilayah Perkotaan Kecamatan Mejayan

Berdasarkan gambar 1 overlay penggunaan lahan tahun 2006 dan tahun 2014 tersebut menunjukkan pola keruangan kota kompak memita karena pola keruangan di wilayah perkotaan Mejayan memiliki kenampakan fisik kota yang menyatu dan satuan pemukiman utuh yang sangat dipengaruhi oleh jalur transportasi.

Tabel 1. Pola Keruangan di Wilayah Perkotaan Mejayan Tahun 2006-2014

No.	Kelurahan/ Desa	Pola Keruangan	Keterangan
1	Kaligunting		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan linier .
2	Sidodadi		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan linier.
3	Kuncen		Pola Keruangan Persegi dengan jalur jalan linier.
4	Krajan		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan grid.
5	Pandeyan		Pola keruangan memita dengan jalur jalan grid .
6	Mejayan		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan linier.
7	Bangsari		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan grid.
8	Ngampel		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan linier.

Sumber : RTRW Kabupaten Madiun Tahun 2009 dan Google Earth Tahun 2014

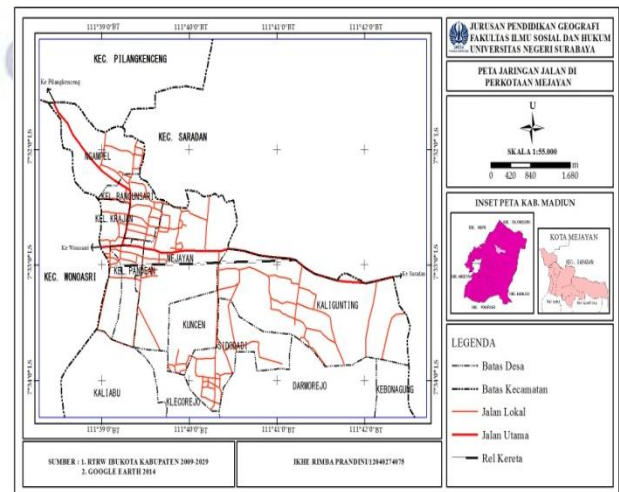
Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa wilayah perkotaan mejayan secara keseluruhan memiliki pola keruangan kompak memita dengan jalur transportasi linier dan grid meliputi lima desa yaitu desa Kaligunting, desa Sidodadi, desa Kuncen, desa Mejayan, dan desa Ngampel memiliki pola keruangan memita dengan jalur jalan linier, dan tiga kelurahan

yaitu kelurahan Bangsari, kelurahan Krajan, dan kelurahan Pendean memiliki pola keruangan memita dengan jalur jalan grid. pola keruangan di wilayah perkotaan Mejayan sangat di pengaruhi oleh jalur transportasi sehingga semakin banyak jalur transportasi maka pertumbuhan pemukiman di sisi-sisi jalur transportasi akan meningkat seperti daerah dengan jalur jalan grid yaitu kelurahan Bangsari, kelurahan Krajan, dan kelurahan Pendean yang memiliki pemukiman yang padat dibandingkan dengan jalur linier.

Sirkulasi kota

Jaringan jalan di wilayah perkotaan Kecamatan Mejayan dibedakan atas jalan utama yang menghubungkan satu kawasan dengan kawasan lain dan jalan lokal yang menghubungkan daerah dengan jarak dekat dalam satu kawasan. Pola sirkulasi kota disajikan pada Gambar 2.

Berdasarkan gambar 2 jaringan jalan pada tahun 2006-2014 tidak mengalami perubahan hanya perbaikan kualitas jalan. Kondisi jalan di kelurahan Bangsari, kalurahan Krajan, dan kelurahan Pendean memiliki pola grid yang rapat dibandingkan dengan daerah lainnya di wilayah perkotaan Mejayan. Ketiga kelurahan tersebut merupakan pusat kegiatan di wilayah perkotaan Mejayan sehingga memiliki ruas jalan yang keseluruhan transportasi memusat pada kawasan pusat kegiatan dengan pemukiman yang padat. Selain ketiga kelurahan yang memiliki jaringan jalan grid, daerah lain di wilayah perkotaan Mejayan memiliki jaringan jalan linier dengan pertumbuhan pemukiman yang dominan di sisi jalur transportasi. Kondisi jalan sebelum dan setelah pemindahan ibu kota kabupaten Madiun tidak mengalami perubahan yang signifikan, hanya perbaikan kualitas jalan meliputi perbaikan sarana dan prasarana transportasi penunjang wilayah perkotaan di kecamatan Mejayan.



Gambar 2. Pola Sirkulasi Wilayah Perkotaan Mejayan

Perkembangan kota

Perkembangan kota di Kecamatan Mejayan menunjukkan kenampakan spasial dapat dilihat dari proses perkembangannya akan terbentuk ekspresi spasial yang diidentifikasi dengan:

Tambahan luas wilayah terbangun (m²)

Tambahan luas wilayah terbangun dari tahun 2006 sampai tahun 2014 disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Luas Wilayah Terbangun Wilayah Perkotaan Di Kecamatan Mejayan Tahun 2006-2014

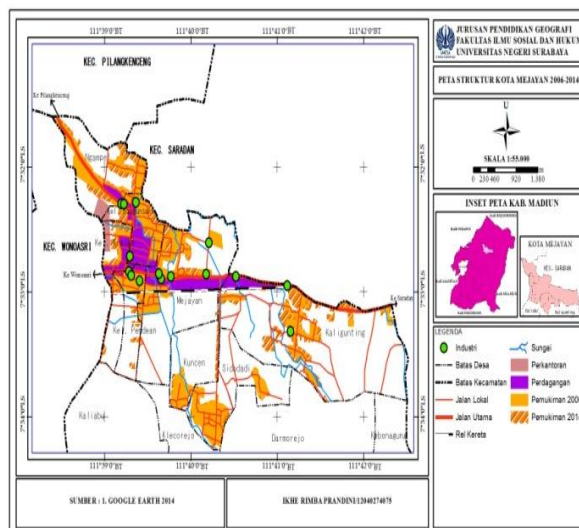
No.	Kelurahan/ Desa	Perubahan Lahan Terbangun (Ha)	Persentase Perubahan (%)
1	Kaligunting	21,55	4
2	Sidodadi	4,1	2
3	Kuncen	2,42	6
4	Krajan	5,7	8
5	Pandeyan	18,85	40
6	Mejayan	15,91	6
7	Bangsarsari	27,84	21
8	Ngampel	18,24	10
	Jumlah	114,61	

Sumber : Kecamatan Mejayan Dalam Angka Tahun 2006 dan Tahun 2014, diolah

Berdasarkan tabel 2 diketahui pertambahan lahan terbangun pada tahun 2006-2014 mengalami perubahan seluas 114,61 Ha, daerah yang mengalami perubahan besar meliputi kelurahan Pandeyan 40%, kelurahan Bangsarsari 21%, desa Ngampel 10%, dan kelurahan Krajan 8% pertambahan wilayah terbangun ini digunakan untuk aktivitas kekotaan seperti perkantoran, pemukiman, perdagangan, jasa, dan pendidikan. Tingginya Perluasan wilayah kekotaan di keempat wilayah tersebut mengindikasikan perkembangan kota masih berada di pusat kota dan perembetannya lebih dominan pada sisi-sisi jalur transportasi utama atau perkembangan memanjang.

Struktur kota

Struktur kota merupakan gambaran dari distribusi tata guna lahan yang ada di kawasan perkotaan Mejayan. Struktur kota di kecamatan Mejayan penggunaan lahan terbangun yang paling dominan digunakan untuk pemukiman sebesar 356,58 Ha atau 91,33% pada tahun 2006 dan 461,05 atau 91,29% pada tahun 2014, perdagangan sebesar 40,84 Ha atau 10,46% pada tahun 2006 dan 105,45 Ha atau 20,88% pada tahun 2014, perkantoran sebesar 6,59 atau 1,69% pada tahun 2006 dan 15,43 atau 3,06% pada tahun 2014.



Gambar 3. Struktur Kota Mejayan

Struktur kota Mejayan yang mengalami perubahan terutama di sektor perdagangan, pada tahun 2006 persentase perdagangan sebesar 10,46% kemudian 20,88% pada tahun 2014. Peningkatan penggunaan merupakan dampak dari perkembangan kota, banyak pemukiman yang terletak diantara jalur transportasi dikembangkan sebagai pemukiman dengan orientasi pemanfaatan rumah ganda, sebagai rumah dan usaha komersial (toko barang, toko jasa, kos, dll).

Berdasarkan gambar 3 tentang struktur kota di wilayah perkotaan mejayan sangat dipengaruhi oleh jalur transportasi, sehingga struktur kota di kecamatan Mejayan mengikuti teori Poros Babcock pada teori ini struktur kota menitikberatkan pada peranan transportasi dalam mempengaruhi struktur keruangan kota. jalur transportasi di wilayah perkotaan Mejayan menghubungkan CBD dengan daerah bagian luarnya sehingga sepanjang poros transportasi akan mengalami perkembangan lebih besar dibanding zona diantaranya.

Analisis Tendensi Penggunaan lahan

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelurahan/desa di wilayah perkotaan mejayan didapatkan hasil luasan untuk masing-masing penggunaan lahan pertahun disajikan pada Tabel 3

Tabel 3. Distribusi Luas Penggunaan Lahan Terbangun Wilayah Perkotaan di Kecamatan Mejayan

No.	Kelurahan/ Desa	Luas Lahan Terbangun Tahun 2006 (Ha)	Luas Lahan Terbangun Tahun 2014 (Ha)	(%)
1	Kaligunting	78,4	99,95	4
2	Sidodadi	67,42	71,52	2
3	Kuncen	10,86	13,28	6
4	Krajan	37,69	43,39	8
5	Pandeyan	12,03	30,88	40
6	Mejayan	72,24	88,15	6
7	Bangunsari	55,62	83,46	21
8	Ngampel	56,17	74,41	10
Jumlah		390,43	505,04	7

Sumber : Kecamatan Mejayan Dalam Angka Tahun 2006 dan Tahun 2014, diolah

Berdasarkan tabel 3 tentang distribusi luas penggunaan lahan terbangun diketahui bahwa pertambahan lahan terbangun pada tahun 2006-2014 mengalami perubahan seluas 114,61 Ha atau 7%. Pada tahun 2006 luas lahan terbangun sebesar 390,43 Ha menjadi 505,04 Ha pada tahun 2014, daerah yang mengalami perubahan besar meliputi kelurahan Pandean 40%, kelurahan Bangunsari 21%, desa Ngampel 10%, dan kelurahan Krajan 8%, keempat daerah ini merupakan pusat kegiatan di wilayah perkotaan Mejayan sehingga membutuhkan lahan untuk meningkatkan aktivitas kekotaan di wilayah perkotaan Mejayan.

Perubahan penggunaan lahan non terbangun menjadi lahan terbangun di wilayah kecamatan Mejayan akan cenderung terus mengalami peningkatan terutama pada pusat kegiatan perkotaan meliputi kelurahan Bangunsari, kelurahan Pandean, kelurahan Krajan dan daerah yang dekat dengan jalur transportasi utama. Berdasarkan kondisi fisik kecamatan mejayan yang memiliki kemiringan lereng yang datar 0-8% dan kerentanan tanah yang rendah, kecamatan mejayan sangat sesuai untuk digunakan sebagai wilayah perkotaan sehingga mengindikasikan perkembangan wilayah perkotaan mejayan akan cenderung membentuk pola keruangan kompak bujur sangkar, pola ini memiliki kesempatan untuk perluasan wilayah perkotaan kesegala arah dan tidak mempunyai kendala yang berarti karena pengembangannya yang merata dan seimbang, namun dalam pertumbuhannya, lebih cenderung meningkat pada sisi-sisi jalur transportasi utama.

Penduduk

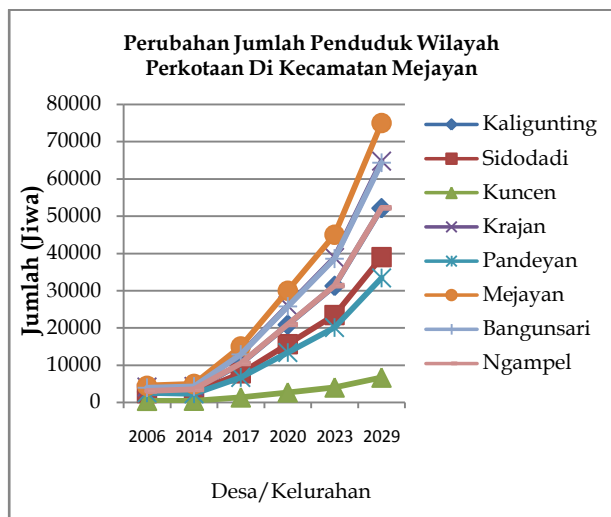
Pertambahan penduduk merupakan faktor utama yang menyebabkan perubahan penggunaan lahan terutama penggunaan lahan untuk pemukiman, dengan bertambahnya jumlah penduduk di suatu daerah, penggunaan lahan terbangun akan bertambah mengikuti pertambahan jumlah penduduk. Alih fungsi lahan ditandai dengan berubahnya area persawahan menjadi kawasan pemukiman, pertokoan, jasa, perkantoran, pendidikan, dan fasilitas perkotaan lainnya. Jumlah penduduk wilayah perkotaan di Kecamatan Mejayan diperkirakan terus meningkat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan jumlah penduduk wilayah perkotaan di kecamatan Mejayan

No.	Kelurahan/ Desa	Tahun 2006 (Jiwa)	Tahun 2014 (Jiwa)	Laju Pertumbuhan penduduk 2006-2014
1	Kaligunting	2840	3397	0,02
2	Sidodadi	2435	2581	0,01
3	Kuncen	411	439	0,01
4	Krajan	4116	4296	0,01
5	Pandeyan	2545	2258	-0,01
6	Mejayan	4482	4938	0,01
7	Bangunsari	3937	4246	0,01
8	Ngampel	3033	3430	0,02
Jumlah		23799	25585	0,01

Sumber : Kecamatan dalam Angka Tahun 2006, dan Tahun 2015, diolah

Berdasarkan tabel 4 tentang perubahan jumlah penduduk wilayah perkotaan di Kecamatan Mejayan mengalami kenaikan dari tahun 2006 sampai tahun 2014. Jumlah penduduk pada tahun 2006 sebesar 23799 jiwa mengalami peningkatan pada tahun 2014 sebesar 25585 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk tahun 2006 sampai tahun 2014 sebesar 0,01%, dengan Desa Kaligunting dan Desa Ngampel sebagai desa yang memiliki laju pertumbuhan penduduk tertinggi sebesar 0,02%. Perubahan jumlah penduduk wilayah perkotaan di Kecamatan Mejayan disajikan pada Gambar 4.



Gambar 4.PerubahanJumlah Penduduk Wilayah Perkotaan Di Kecamatan Mejayan

Sumber : Kecamatan dalam Angka Tahun 2006, dan Tahun 2015, diolah

Berdasarkan gambar 4 di atas terlihat wilayah perkotaan di kecamatan Mejayan mengalami perkembangan jumlah penduduk, dengan menggunakan rumus perhitungan proyeksi penduduk secara eksponensial, dapat diketahui bagaimana proyeksi penduduk wilayah perkotaan di kecamatan Mejayan untuk tahun 2017, 2020, 2023, dan 2029. Prediksi jumlah penduduk pada desa/kelurahan di wilayah perkotaan Mejayan menunjukkan pada tahun 2017 jumlah penduduk sebesar 77483 kemudian pada tahun 2020, tahun 2023, dan tahun 2029 jumlah penduduk sebesar 154965, 232446, 387413 jiwa, dari data ini dapat diketahui kebutuhan penduduk akan tempat tinggal semakin besar pada tahun 2029 hal ini akan menyebabkan alih fungsi penggunaan lahan semakin intensif. Dari data proyeksi jumlah penduduk tahun 2029 jumlah penduduk di wilayah perkotaan Mejayan bagian barat cenderung memiliki jumlah penduduk yang padat karena daerah ini merupakan pusat dari kegiatan di wilayah perkotaan mejayan.

Arah Perkembangan Morfologi Kota di Kecamatan Mejayan

Sejak disahkan Peraturan Pemerintah No.52 Tahun 2010 tentang pemindahan pusat kabupaten Madiun ke kecamatan Mejayan memberikan pengaruh besar pada perubahan penggunaan lahan di kecamatan Mejayan. perkembangan kota Mejayan yang didasarkan pada data penggunaan lahan dan data kependudukan diketahui bahwa terjadi perubahan penggunaan lahan dan penduduk yang tinggi di Kel. Pandean, Kel. Bangunsari, Kel. Krajan dan Kel. Ngampel pada tahun 2006-2014, keempat daerah ini merupakan pusat kegiatan di wilayah perkotaan mejayan dengan jalur transportasi utama sehingga

kecenderungan perkembangan wilayah perkotaan akan berkembang di pusat kota mejayan meliputi Kel. Pandean, Kel. Bangunsari, Kel. Krajan dan Kel. Ngampel.

Wilayah perkotaan mejayan yang masih baru akan menarik penduduk dari daerah lain untuk memanfaatkan lahan di wilayah perkotaan mejayan sehingga kepadatan penduduk meningkat pada tahun 2029 proyeksi penduduk akan mencapai 387413 jiwa (gambar 4.6) atau mengalami kenaikan 361828 jiwa dari tahun 2014 sehingga kebutuhan lahan terbangun untuk pemukiman, kantor dan perdagangan meningkat sedangkan luasan wilayah yang telah ditetapkan sebagai ibukota kabupaten belum mampu mengakomodasi berbagai kegiatan perkotaan sehingga akan terjadi perubahan fungsi lahan non terbangun menjadi lahan terbangun yang tinggi. Proses perkembangan keruangan yang memita dengan perkembangan perluasan wilayah dan struktur yang sangat dipengaruhi oleh jalur transportasi terjadi secara terus menerus yang bersifat gradual dan dinamis sehingga merubah morfologi kota atau kenampakan fisik kota Mejayan.

PEMBAHASAN

Peraturan Pemerintah No.52 Tahun 2010 tentang pemindahan pusat kabupaten Madiun ke kecamatan Mejayan menyebabkan kecamatan Mejayan menjadi wilayah perkotaan Mejayan. Sesuai dengan Undang-Undang Penataan Ruang Tahun No. 26 tahun 2007, wilayah perkotaan Mejayan mengalami perubahan penggunaan lahan dari penggunaan lahan pertanian menjadi tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi

Penggunaan lahan pada tahun 2006-2014 mengalami perubahan yang pesat untuk lahan terbangun seperti pemukiman, kantor, sekolah, dan kuburan. Lahan pertanian yang berubah yaitu sebesar - 114,61 Ha, yang terdiri dari pemukiman sebesar 105,27 Ha, dan perkantoran sebesar 9,34 Ha. Daerah yang mengalami perubahan alih fungsi pertanian menjadi pemukiman tertinggi di desa Kaligunting, desa ini berada di dekat pusat kegiatan kota Mejayan yang dilalui oleh jalur transportasi utama sehingga daerah ini sangat strategis untuk dijadikan pemukiman.

Perkembangan kota di wilayah perkotaan Mejayan secara terus menerus menyebabkan perubahan kondisi fisik morfologi kota Mejayan. Morfologi kota dapat dikaji dengan tiga indikator yaitu : indikator kekhasan penggunaan lahan, indikator kekhasan pola bangunan

dan fungsinya serta kekhasan pola sirkulasi (Smailes dalam Yunus, 2005:15).

Morfologi Kota Mejayan

Morfologi kotadi wilayah perkotaan di kecamatan Mejayan dapat ditinjau melalui kenampakkan fisik kota meliputi pola keruangan kota, pola perkembangan kota, dan pola sirkulasi kota.

Tabel 5.Pola Keruangan di Wilayah Perkotaan Mejayan Tahun 2006-2014

No.	Desa/Kelurahan	Pola Keruangan	Keterangan
1	Kaligunting		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan linier .
2	Sidodadi		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan linier.
3	Kuncen		Pola Keruangan Persegi dengan jalur jalan linier.
4	Krajan		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan grid.
5	Pandeyan		Pola keruangan memita dengan jalur jalan grid .
6	Mejayan		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan linier.
7	Bangsari		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan grid.
8	Ngampel		Pola Keruangan Memita dengan jalur jalan linier.

Sumber : RTRW Kabupaten Madiun Tahun 2009 dan Google Earth Tahun 2014

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa morfologi kota Mejayan adalah memita dengan perkembangan memanjang hal ini menunjukkan bahwa jalur transportasi merupakan penggerak perkembangan kota di wilayah perkotaan Mejayan. Pola sirkulasi yang banyak ditemui di wilayah perkotaan Mejayan yaitu pola sirkulasi linier ditandai dengan jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisir utama deretan ruang (Tofani,2011:4).

Perkembangan morfologi kota Mejayan yang mengikuti pola sirkulasi jalan mengindikasikan pada sisi jalur transportasi perkembangan wilayahnya akan lebih cepat dibandingkan di belakang jalur transportasi yang umumnya masih berwujud lahan terbuka, atau lahan pertanian. Sepanjang jalur transportasi umumnya dikembangkan pemukiman dengan orientasi pemanfaatan rumah ganda, sebagai rumah dan usaha komersial (toko barang, toko jasa, kos, dll) dan pembangunan fungsi kekotaan seperti kantor pemerintah, swasta, industri, dan usaha yang bersifat institusional.

Kondisi morfologi kota yang memita dengan jalur transportasi linier dan grid memberikan dampak yang berbeda pada pertumbuhan pemukiman, penduduk dan ekonomi. Pada pola keruangan memita dengan pola jalan grid/kotak cenderung lebih padat pemukimannya karena ruas jalan bergabung dan jarak antar jalan dekat sehingga pertumbuhan pemukiman yang mengikuti jalan menyebabkan pemadatan pemukiman di daerah tsb, semakin padatnya pemukiman diikuti dengan jumlah penduduk yang tinggi dan ekonomi yang tinggi di daerah tersebut.Pada pola keruangan memita dengan pola jalan linier kondisi pemukimannya hanya di sepanjang jalan sehingga dibelakang jalur transportasi masih berupa lahan terbuka/pertanian.

Kecenderungan Perubahan Morfologi Kota Mejayan

Kota Mejayan dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan kota untuk memenuhi kebutuhan aktivitas kekotaan, perkembangan antara satu daerah dengan daerah lain berbeda meski berada dalam wilayah perkotaan Mejayan, kecenderungan perkembangan morfologi kota di suatu wilayah sangat dipengaruhi oleh penambahan penduduk di wilayah perkotaan Mejayan jumlah proyeksi penambahan penduduk di wilayah perkotaan Mejayan untuk memenuhi kebutuhan aktivitas kekotaan, perkembangan antara satu daerah dengan daerah lain bahan penduduk di wilayah perkotaan Mejayan yang disajikan pada tabel 6.

Tabel 6. Proyeksi Pertambahan Jumlah Penduduk Wilayah Perkotaan Mejayan Tahun 2006-2029

No.	Tahun	Jumlah
1	2006	23799
2	2014	25585
3	2017	77483
4	2020	154965
5	2023	232446
6	2029	387413

Sumber : Kecamatan Mejayan dalam Angka Tahun 2006 dan 2015, diolah

Berdasarkan tabel 6 terjadi peningkatan penduduk yang tinggi untuk setiap kelurahan/desa di wilayah perkotaan Mejayan, Prediksi jumlah penduduk pada desa/kelurahan di wilayah perkotaan Mejayan menunjukkan pada tahun 2017 jumlah penduduk sebesar 77483 kemudian pada tahun 2020, tahun 2023, dan tahun 2029 jumlah penduduk sebesar 154965, 232446, 387413 jiwa. Berdasarkan data proyeksi jumlah penduduk terus meningkat setiap tahunnya, terutama jumlah penduduk di wilayah perkotaan Mejayan bagian barat meliputi kelurahan Pandean, kelurahan Bangunsari, kelurahan Krajan dan kelurahan Ngampel memiliki jumlah penduduk yang padat karena daerah ini merupakan pusat dari kegiatan di wilayah perkotaan Mejayan.

Beragamnya aktivitas dan semakin bertambahnya penduduk pendatang ini memberi implikasi meningkatnya kebutuhan ruang untuk permukiman serta sarana dan prasarana penunjangnya. Peningkatan jumlah penduduk perkotaan berimplikasi pada peningkatan kebutuhan ruang, sebagai konsekuensi meningkatnya keberagaman aktivitas penduduk (Yunus, 2000:4). Permasalahan yang timbul adalah pertambahan penduduk tadi menimbulkan pertumbuhan kawasan terbangun yang sporadis di lingkungan permukiman. Pertumbuhan kawasan terbangun pada tahun 2006-2014 disajikan pada gambar 1, pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa pertumbuhan lahan terbangun di wilayah perkotaan Mejayan mengalami pertumbuhan lahan sebesar 114,61 Ha.

Tabel 7. Pertambahan Lahan Terbangun Tahun 2006-2014

No.	Kelurahan/ Desa	Luas	
		Pertambahan Lahan Terbangun	Penggunaan Lahan
1	Kaligunting	21,55 Ha	Pemukiman (19,71 Ha) Perkantoran (1,84 Ha)
2	Sidodadi	4,1 Ha	Pemukiman (4,1 Ha)
3	Kuncen	2,42 Ha	Pemukiman (2,42 Ha)
4	Krajan	5,4 Ha	Pemukiman (5,4 Ha)
5	Pandeyan	18,85 Ha	Pemukiman (18,85 Ha)
6	Mejayan	10,81 Ha	Pemukiman (10,81 Ha)
7	Bangunsari	14,5 Ha	Pemukiman (7 Ha) Perkantoran (7,5 Ha)
8	Ngampel	12,74 Ha	Pemukiman (12,74 Ha)
Jumlah		114,61	Pemukiman (105,27 Ha) Perkantoran (9,34 Ha)

Sumber : Kantor Kecamatan Mejayan

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui pertumbuhan lahan terbangun paling banyak terjadi di pusat kegiatan perkotaan dan dekat dengan jalur transportasi. Pada tabel 6 dan 7 membuktikan bahwa pertumbuhan jumlah penduduk berbanding lurus dengan pertambahan luas lahan terbangun, sehingga menimbulkan proses densifikasi permukiman yang hanya terjadi pada pusat kegiatan dan dekat dengan jalur transportasi.

Jalur transportasi di wilayah perkotaan Mejayan terdiri dari pola jalan linier dan grid, meliputi lima desa yaitu desa Kaligunting, desa Sidodadi, desa Kuncen, desa Mejayan, dan desa Ngampel memiliki pola keruangan memita dengan jalur jalan linier, dan tiga kelurahan yaitu kelurahan Bangunsari, kelurahan Krajan, dan kelurahan Pandean memiliki pola keruangan memita dengan jalur jalan grid. Pola keruangan di wilayah perkotaan Mejayan sangat dipengaruhi oleh jalur transportasi sehingga semakin banyak jalur transportasi maka pertumbuhan permukiman di sisi-sisi jalur transportasi cenderung akan meningkat seperti daerah dengan jalur jalan grid yaitu kelurahan Bangunsari, kelurahan Krajan, dan kelurahan Pandean yang memiliki permukiman yang padat dibandingkan dengan jalur linier.

Pertumbuhan penduduk dan permukiman yang tinggi di pusat kota dengan jalur jalan grid disertai kondisi ekonomi yang tinggi, hal ini akan mengakibatkan ketimpangan pembangunan di wilayah perkotaan Mejayan dimana kecenderungan perubahan morfologi kota hanya terjadi di pusat kegiatan dan daerah dekat dengan jalur transportasi sehingga tidak merata ke seluruh wilayah perkotaan Mejayan.

Keputusan untuk mengubah pola penggunaan lahan mungkin memberikan keuntungan atau kerugian yang besar, baik ditinjau dari pengertian ekonomis, maupun terhadap perubahan lingkungan. Dengan demikian, membuat keputusan tentang penggunaan lahan merupakan aktivitas politik, dan sangat dipengaruhi oleh keadaan sosial dan ekonomi (Sitorus, 2004:12). Untuk perencanaan penggunaan lahan di wilayah perkotaan Mejayan dibutuhkan perencanaan yang komprehensif oleh pemerintah daerah bersama masyarakat dalam menentukan kebijakan tata ruang wilayah perkotaan Mejayan sesuai dengan kondisi morfologis kota Mejayan yang dipengaruhi oleh keadaan sosial dan ekonomi wilayah perkotaan Mejayan.

Kondisi morfologi kota memita yang sangat dipengaruhi oleh jalur transportasi, sehingga pada pusat kota yang terdiri dari kelurahan Bangunsari, kelurahan Krajan, dan kelurahan Pandeyan, memiliki kondisi morfologi kota memita dengan pola jalan grid, pertumbuhan penduduk dan ekonomi yang tinggi dibutuhkan perbaikan kualitas fasilitas umum (jalan, penerangan, saluran air, halte), dan fasilitas sosial (rumah sakit, sekolah, taman bermain, pasar) agar dapat memenuhi kebutuhan perkotaan yang terus meningkat.

Desa Kaligunting, desa Mejayan, desa Sidodadi, desa Ngampel, dan desa Kuncen, memiliki kondisi morfologi kota memita dengan pola jalan linier/memanjang, pertumbuhan penduduk sedang dan kondisi ekonomi yang masih lemah yang perkembangannya hanya berkembang pada sisi-sisi jalur transportasi sehingga dibutuhkan pembangunan di belakang jalur transportasi yaitu pembangunan fasilitas umum dan sosial yang menyebar ke seluruh desa di wilayah perkotaan Mejayan agar perkembangan kota merata keseluruh wilayah perkotaan Mejayan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pemandahan pusat kabupaten Madiun ke kecamatan Mejayan memberikan pengaruh perubahan fungsi lahan non terbangun menjadi lahan terbangun untuk memenuhi kebutuhan kota. Morfologi kota di wilayah perkotaan di kecamatan Mejayan dapat ditinjau melalui kenampakan fisik kota meliputi pola keruangan kota, pola perkembangan kota, dan pola sirkulasi kota. Dilihat dari analisis overlay dan analisis deskriptif kuantitatif penggunaan

lahan wilayah perkotaan Mejayan tahun 2006-2014, mempunyai Pola keruangan kota Mejayan adalah kompak memita dengan kenampakan fisik kota yang menyatu dan satuan pemukiman utuh, perkembangannya yang sangat dipengaruhi oleh jalur transportasi. Pada sisi jalur transportasi perkembangan wilayahnya akan lebih cepat dibandingkan di belakang jalur transportasi yang umumnya masih berwujud lahan terbuka, atau lahan pertanian. Sepanjang jalur transportasi umumnya dikembangkan pemukiman dengan orientasi pemanfaatan rumah ganda, sebagai rumah dan usaha komersial (toko barang, toko jasa, kos, dll) dan pembangunan fungsi kota seperti kantor pemerintah, swasta, industri, dan usaha yang bersifat institusional. Jalur transportasi di wilayah perkotaan mejayan terdiri dari dua pola jalan yaitu pola jalan grid dan linier, pada pola jalan grid yang memiliki pola kotak, jarak antara jalan satu dengan jalan lain dekat sehingga perkembangan pemukimannya tinggi dan ekonominya tinggi karena pemukiman di wilayah perkotaan mejayan memiliki fungsi ganda sebagai rumah dan usaha komersial, sedangkan pada jalan linier perkembangan pemukimannya hanya pada sisi-sisi jalan sehingga di daerah belakang jalur transportasi masih berupa lahan terbuka atau lahan pertanian.

2. Kecenderungan perkembangan wilayah perkotaan berkembang di pusat kota Mejayan meliputi kelurahan Pandeyan, kelurahan Bangunsari, kelurahan Krajan dan desa Ngampel. Kelurahan/desa tersebut merupakan pusat kegiatan di wilayah perkotaan Mejayan dengan pola jalan grid sehingga memiliki ruas jalan yang keseluruhan transportasi memusat pada kawasan pusat kegiatan dengan pemukiman yang padat dan pertumbuhan penduduk yang tinggi dibandingkan dengan pola jalan linier. Hal ini menimbulkan proses densifikasi pemukiman yang hanya terjadi pada pusat kegiatan dan dekat dengan jalur transportasi, sehingga mengakibatkan ketimpangan pembangunan di wilayah perkotaan Mejayan dimana kecenderungan perubahan morfologi kota hanya terjadi di pusat kegiatan dan daerah dekat dengan jalur transportasi sehingga tidak merata ke seluruh wilayah perkotaan Mejayan.

SARAN

1. Pola keruangan kota Mejayan adalah kompak memita dengan kenampakkan fisik kota yang menyatu dan satuan pemukiman utuh, perkembangannya yang sangat dipengaruhi oleh jalur transportasi sehingga penambahan penduduk dan penambahan lahan terbangun akan berkembang pesat di pusat kota dan daerah dekat dengan jalur transportasi. Pada morfologi kota memita dengan pola jalan grid menyebabkan densifikasi pemukiman yang tinggi sehingga jumlah penduduk tinggi dibutuhkan pembangunan fasilitas umum, sosial dan aksesibilitas yang mendukung kebutuhan kota. Pada morfologi kota emita dengan pola jalan linier yang perkembangan pemukimannya di sisi jalur transportasi dibutuhkan pembangunan fasilitas umum, sosial dan ekonomi di belakang jalur transportasi sehingga perkembangannya dapat menyeluruh di wilayah perkotaan Mejayan.
2. Arah perkembangan kota di kecamatan Mejayan pada masa mendatang akan cukup pesat dan semakin tinggi di pusat kegiatan dan sisi jalur transportasi sehingga membutuhkan lahan yang tinggi, perubahan lahan pertanian menjadi lahan terbangun akan menimbulkan dampak sehingga dibutuhkan penelitian terkait dampak perubahan lahan pertanian di wilayah perkotaan mejayan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Madiun 2006, Kabupaten Madiun Dalam Angka 2006.Madiun : Katalog BPS.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Madiun 2006, Kecamatan Mejayan Dalam Angka 2006.Madiun : Katalog BPS.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Madiun 2014, Kabupaten Madiun Dalam Angka 2015.Madiun : Katalog BPS.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Kabupaten Madiun 2014, Kecamatan Mejayan Dalam Angka 2015.Madiun : Katalog BPS.
- Burgess (1925) dalam Yunus, Hadi Sabari (2006) Struktur Tata Ruang Kota.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Febriyanti, Ainun D. 2013.Surabaya :Pogram Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITS.
- Hoyt (1939) dalam Yunus, Hadi Sabari (2006) Struktur Tata Ruang Kota.Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Jayadinata, Johara T, (1992), *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Perdesaan Perkotaan Dan Wilayah*. Penerbit ITB, Bandung.

Sitorus, Santun. 2004. *Evaluasi Sumberdaya Lahan*. Bandung: Tarsito Keberadaan Situ (Studi Kasus Kota Depok). [Tesis].Bogor : IPB

Smailles (1981) dalam Yunus, Hadi Sabari (2005) *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Sugiyono.(2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*; Alfabeta. Bandung.

Tofani, Logi.2011.*Terminal Kabupaten Ciamis Clarity*.Universitas Komputer Indonesia.

Yovita, Hetty, Indriani. 1991. *Pemilihan Taman Dan Lahan Sesuai Dengan Kondisi Lingkungan Dan Pasar*. Penabur Swadaya : Jakarta

Yunus, H. S. (2000) *Klasifikasi Permukiman Kota : Tinjauan Makro*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Yunus, H. S. (2005). *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Yunus, Hadi Sabari (2006)Struktur Tata Ruang Kota. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

<http://www.madiunkab.go.id> diakses tanggal 23 Juni 2015